

Adaptasi Arsitektur Kolonial Terhadap Iklim Tropis Indonesia

Kasus Studi: Bank Bjb Braga Kota Bandung

Athariqsyah Hardianto 1, Rifaldi Hidayat Mulyadi 2, M. Miftah Fauzi 3, Tibiyan Alfath Syarif 4, Nurtati Soewarno 5

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Itenas, Bandung

E-mail: mahklukallah20@mhs.itenas.ac.id¹

ABSTRAK

Bandung merupakan ibu kota provinsi Jawa Barat yang didirikan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda di awal abad ke 18. Jejak pemerintah Kolonial Belanda dapat dikenali di kawasan tempat mereka beraktifitas. Kawasan ini memiliki pola tatanan massa bangunan yang lebih teratur dengan bangunan-bangunannya bergaya Kolonial, salah satunya adalah kawasan pusat kota. Di koridor jalan Braga di pusat kota Bandung masih banyak dijumpai bangunan eks Kolonial yang dapat dikenali dari bentuk, ukuran dan gaya arsitekturnya. Kawasan ini didisain dengan apik dan melibatkan beberapa arsitek Belanda terkenal di masanya. Perbedaan budaya, latar belakang dan iklim tercermin dari hasil karya-karya mereka yang beradaptasi terutama terhadap iklim tropis Indonesia yang berbeda dengan iklim di Belanda. Diawali dengan studi literatur dan dilanjutkan dengan observasi ke lapangan penelitian ini akan menganalisis salah satu karya arsitek A.F Aalbers, yaitu bangunan Bank DENIS yang sekarang digunakan sebagai Bank Jabar Banten (BJB). Hasil studi literatur mengatakan bahwa karya-karya Aalbers terinspirasi dari bentuk gelombang laut dengan bahan beton yang saat itu mulai populer. Melihat dari bentuk bangunannya, apakah bangunan ini beradaptasi terhadap iklim tropis Indonesia? Bagaimana bentuk adaptasinya sehingga bangunan ini tidak mengalami perubahan dan tetap digunakan hingga sekarang. Dengan metoda adaptive reuse diharapkan bangunan cagar budaya sebagai warisan bangsa dapat dilestarikan.

Kata kunci: Gaya arsitektur, Bangunan Kolonial, Iklim Tropis, Adaptive Reuse.

ABSTRACT

Bandung is the capital city of West Java province, which was established during the Dutch Colonial era in the early 18th century. Traces of Dutch Colonial government can be recognized in the areas where they were active. These areas exhibit a more organized pattern of building masses with Colonial-style structures, one of which is the city center. In the Braga Street corridor in downtown Bandung, many former colonial buildings can still be found, identifiable by their form, size, and architectural style. This area was carefully designed and involved several renowned Dutch architects of the time. The cultural, background, and climatic differences are reflected in their works, especially in their adaptation to the tropical climate of Indonesia, which differs from the climate in the Netherlands. Beginning with a literature study and followed by field observations, this research will analyze one of the works by architect A.F Aalbers, namely the DENIS Bank building, which is currently used as the Bank Jabar Banten (BJB). The literature study suggests that Aalbers' works were inspired

by the form of ocean waves, utilizing concrete as a popular material at that time. Considering the form of the building, does this structure adapt to the tropical climate of Indonesia? How does it adapt in order to remain unchanged and still in use today? By employing the method of adaptive reuse, it is hoped that cultural heritage buildings, as national treasures, can be preserved.

Keywords: Architectural Style, Colonial Buildings, Tropical Climate, Adaptive Reuse.

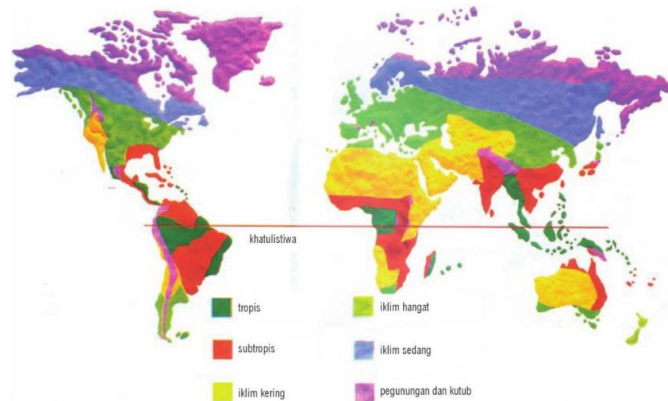
1. PENDAHULUAN

Bandung merupakan kota yang kaya akan sejarah. Kota ini didirikan oleh Bupati R.A. Wiranatakusumah II pada akhir tahun 1808 sampai dengan awal tahun 1809. Pada tahun 1810, pemerintah kolonial Hindia Belanda secara resmi mendirikan Bandung sebagai sebuah kota. Bandung awalnya merupakan desa kecil yang berkembang menjadi kota yang besar di bawah pemerintahan kolonial Belanda. Pemerinta Kolonial mendirikan infrastruktur penting di Bandung, seperti: jalan-jalan, jembatan, dan sistem irigasi. Pada tahun 1880-an, Bandung dijadikan kota residen dan mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat. Pada masa itu, gaya arsitektur art deco sangat populer dipadukan dengan gaya arsitektur tradisional Indonesia. Kawasan Jalan Braga di Bandung merupakan tempat dimana masih terdapat banyak bangunan peninggalan kolonial Belanda yang hingga saat ini masih digunakan. Jalan Braga menjadi pusat kehidupan sosial dan perdagangan penting pada masa kolonial. Banyak bangunan bergaya arsitektur Eropa dengan berbagai gaya arsitektur, seperti art deco, neoklasik, dan neogotik. A.F. Aalbers adalah seorang arsitek Belanda yang terkenal dan banyak menghasilkan karya di Bandung, diantaranya adalah berbagai bangunan ikonik, seperti Bank BJB di Jalan Braga, dan Hotel Savoy Homann, Museum Konfrensi Asia Afrika, De Drie Kleur di Jl. Dago dan beberapa villa di kawasan Gedung Sate. Gaya arsitektur Aalbers menggabungkan elemen-elemen modern dengan sentuhan tradisional dan mengutamakan fungsionalitas, kenyamanan termal, dan penggunaan bahan-bahan lokal. Desainnya beradaptasi terhadap iklim tropis Bandung dengan merencanakan ventilasi udara dan cahaya matahari optimal. Bangunan-bangunannya beradaptasi terhadap iklim tropis dan menggunakan bahan-bahan lokal yang cocok dengan iklim tropis. Karyanya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap arsitektur di kota Bandung yang hingga saat ini masih eksis dan digunakan, salah satunya adalah Bank Jabar Banten di Braga yang awalnya direncanakan sebagai Bank Dennis.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Iklim Lokal Indonesia

2.1.1. Iklim Tropis Basah



Gambar 1. Zona Iklim

Sumber: Fisika Bangunan 1. <https://books.google.co.id/>

Indonesia memiliki iklim tropis basah dengan ciri khas seperti hutan hujan tropis, suhu udara rata-rata maksimum 27°C-32°C, suhu udara rata-rata minimum 20°C-23°C, kelembapan udara rata-rata 75%-80%, curah hujan 1.000 mm-5.000 mm per tahun, dan tutupan awan di langit 60%-90%. Matahari bersinar selama 12 jam per hari di Indonesia karena letaknya di garis ekuator, yang menghasilkan radiasi matahari yang tinggi. Radiasi matahari ini mempengaruhi suhu dan makhluk hidup di Indonesia. Indonesia dikelilingi oleh lautan yang menyebabkan tingginya curah hujan dan udara lembab. Letaknya di garis ekuator juga mengurangi perbedaan suhu antara siang dan malam, sehingga suhu di Indonesia berkisar antara 26°C-28°C. Perbedaan suhu yang tidak signifikan di Indonesia menyebabkan rendahnya pergerakan angin. Udara di Indonesia terasa panas dan lembab karena angin bergerak dari suhu yang sedikit dingin ke panas dan tingginya curah hujan.

2.2. Cuaca Makro dan Mikro

Cuaca adalah keadaan fisis atmosfer pada suatu tempat dan waktu tertentu. Cuaca berbeda dengan iklim karena cuaca berubah setiap hari atau bahkan per jam, sedangkan iklim bersifat tetap dalam jangka waktu yang lebih lama. Cuaca dapat dibedakan menjadi cuaca global dan cuaca mikro berdasarkan skala area. Kota Bandung, sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, memiliki koordinat geografis antara 107° BT dan 6°55' LS. Kota Bandung terletak di ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, dengan perbedaan topografi antara wilayah Selatan yang datar dan wilayah Utara yang berbukit. Iklim Kota Bandung dipengaruhi oleh iklim pegunungan yang lembab dan sejuk. Suhu rata-rata di Kota Bandung pada musim panas berkisar antara 20°C hingga 29°C, sementara pada musim dingin berkisar antara 18°C hingga 28°C. Kota Bandung juga memiliki curah hujan sepanjang tahun, dengan puncak curah hujan terjadi pada bulan Januari dan curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus. Tingkat penutupan awan di Kota Bandung mengalami fluktuasi musiman yang signifikan. Periode cuaca cerah di Kota Bandung berlangsung sekitar 26 Mei hingga 8 Oktober, sedangkan periode cuaca berawan berlangsung sekitar 8 Oktober hingga 26 Mei. Bulan Januari merupakan bulan paling berawan di Kota Bandung, sedangkan bulan Agustus memiliki tingkat kecerahan tertinggi.

2.3. Adaptive Reuse

Adaptive reuse adalah praktik mengubah bangunan bersejarah yang tidak lagi digunakan untuk tujuan awalnya menjadi fungsi baru yang relevan dengan kebutuhan masa kini. Tujuan utamanya adalah mempertahankan warisan budaya dan arsitektur yang berharga. Dalam konteks Cagar Budaya, terdapat kriteria yang harus dipenuhi oleh benda Cagar Budaya atau Bangunan Cagar Budaya, seperti usia bangunan minimal 50 tahun, mewakili periode gaya arsitektur yang memiliki usia minimal 50 tahun, memiliki makna penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, atau kebudayaan, serta membawa nilai budaya yang memperkuat identitas bangsa, sesuai dengan Undang-Undang RI No.11 Tahun 2010. Di Kota Bandung, konsep adaptive reuse banyak diterapkan pada bangunan-bangunan di kawasan cagar budaya, termasuk di Koridor Braga. Hal ini tidak hanya dapat menghidupkan bangunan itu sendiri, tetapi juga memperkaya kawasan sekitarnya, seperti bangunan cagar budaya pada hunian kolonial yang telah beralih fungsi.

2.4. Arsitektur Kolonial

2.4.1. Perkembangan Arsitektur Kolonial di Indonesia

Gaya Arsitektur kolonial (*Dutch Colonial*) menurut Wardani (2009) adalah gaya desain yang cukup populer di Belanda (*Netherland*) tahun 1624-1820. Gaya desain ini timbul dari keinginan dan usaha orang Eropa untuk menciptakan daerah jajahan seperti negara asal mereka. Pada kenyataannya, desain tidak sesuai dengan bentuk aslinya karena perbedaan iklim, kurangnya ketersediaan material dan perbedaan teknik di negara jajahan. Akhirnya, diperoleh bentuk modifikasi yang menyerupai desain di negara mereka. Gaya arsitektur Kolonial di Indonesia dalam perkembangannya menurut Handinoto (2012) terbagi menjadi tiga yaitu; *Indische Empire style* (Abad 18-19); Arsitektur Transisi (1890-1915) dan Arsitektur Kolonial modern (1915-1940), dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Gaya Arsitektur Indische Empirestyle (Abad18-19)

Gaya arsitektur *Indische Empire style* di Indonesia menurut Handinoto (2008), diperkenalkan oleh *Herman Willen Daendels* saat dia bertugas sebagai Gubernur Jendral Hindia Belanda (1808-1811). *Indische Empire Style* (gaya Imperial) adalah suatu gaya arsitektur yang berkembang pada pertengahan abad ke-18 sampai akhir abad ke-19. Gaya arsitektur *Indische Empire Style* pada mulanya muncul di daerah pinggiran kota *Batavia* (Jakarta), munculnya gaya tersebut sebagai akibat dari suatu kebudayaan *Indische Culture* yang berkembang di Hindia Belanda. *Indische* secara harfiah berarti "*Indies*" atau Hindia. Kebudayaan *Indische* adalah percampuran kebudayaan Eropa, Indonesia dan sedikit kebudayaan dari orang China peranakan, *Milano* dalam Handinoto (2012). Mengungkapkan ciri-ciri arsitektur *Indische Empire Style* antara lain: Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat "*central room*" yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. "*central room*" tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang (*voor galerij* dan *achter galerij*). Teras tersebut biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (*Doric, Ionic, Corinthian*). Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang. Kadang-kadang disamping bangunan utama terdapat *pavilion* yang digunakan sebagai kamar tidur tamu. Kalau rumah tersebut berskala besar biasanya terletak pada sebidang tanah yang luas dengan kebun di depan, samping dan belakang.

b. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Menurut Handinoto (2012), arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat, arsitektur transisi berlangsung pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. Peralihan dari abad 19 ke abad 20 di Hindia Belanda dipenuhi oleh perubahan dalam masyarakatnya. Modernisasi dengan penemuan baru dalam bidang teknologi dan perubahan sosial akibat dari kebijakan politik pemerintah colonial pada saat itu mengakibatkan perubahan bentuk dan gaya dalam bidang arsitektur.

Perubahan gaya arsitektur pada zaman transisi atau peralihan (antara tahun 1890-1915) dari gaya arsitektur "*Indische Empire*" menuju arsitektur "*Kolonial modern*" sering terlupakan. Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Handinoto (2012), antara lain: denah masih mengikuti gaya „*Indische Empire*’, simetri penuh, pemakaian teras keliling pada denahnya masih dipakai dan ada usaha untuk menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali, ada usaha untuk memberikan kesan romantis pada tampak dan ada usaha untuk membuat menara (*tower*) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan ada usaha untuk memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (*dormer*).

c. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Menurut Handinoto (1993), arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh Arsitek-arsitek Belanda sesudah tahun 1900 atas gaya *Empire Style*. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur *Empire Style* yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. Arsitektur Modern memiliki ciri-ciri denah lebih bervariasi, sesuai dengan anjuran kreatifitas dalam arsitektur modern. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar. Berusaha untuk menghilangkan kesan tampak arsitektur gaya "*Indische Empire*" (tampak tidak simetri lagi), tampak bangunan lebih mencerminkan "*Form Follow Function*" atau "*Clean Design*". Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap. Sebagian bangunan dengan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

2.5. Sejarah Masuknya Arsitektur Kolonial di Kota Bandung

Kota Bandung terletak 700 m di atas permukaan laut dengan temperatur 270 di siang hari dan 170 di malam hari, kondisi ini oleh pemerintah Kolonial Belanda dianggap sangat nyaman dan sehat untuk kehidupan pada saat itu, Hal ini menjadi faktor pendorong perluasan kota dan menjadikan Bandung sebagai kota Kolonial (*Koloniale stad*), sejak Bandung di resmikan oleh pemerintahan kolonial Hindia Belanda, di bawah Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels pada 25 September 1810. Sejalan dengan rencana pemerintah memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia (Jakarta saat ini) ke Bandung. Dari catatan sejarah perkembangan kota Bandung menunjukkan data pada tahun 1936, 52% dari wilayah pemukiman di kota Bandung dihuni oleh bangsa Eropa yang berlokasi di 'Jubileumpark', yaitu kawasan hunian yang membentang dari Taman Lalu Lintas sampai ke Gedung

Sate. Bangunan-bangunan di kawasan ini mempunyai bentuk dan gaya arsitektur kolonial yang merupakan perpaduan gaya arsitektur barat dan timur. Sebagian besar bangunan-bangunan tersebut masih bertahan hingga saat ini, seperti pada hunian di sepanjang jalan R.E Martadinata (dahulu Jl Riau). Lokasi yang strategis, menjadi salah satu potensi yang menyebabkan sebagian besar bangunan telah beralih fungsi, salah satunya adalah bangunan eks villa yang terletak di simpang jalan R.E Martadinata - jalan Banda. Bangunan berwarna putih ini telah beberapa kali beralih fungsi dan sejak tahun 2000 digunakan sebagai factory outlet. Ciri khas dari bangunan ini adalah deretan tiang Yunani Doric berwarna putih dan saat ini menjadi satu-satunya bangunan The Empire Style yang masih tersisa di kota Bandung.

Pada masa kolonial Belanda, kota-kota di Indonesia mengalami perkembangan yang berbeda, seperti yang dialami oleh kota Bandung. Kota Bandung berawal dari sebuah desa kecil yang terpencil. Perkembangan dimulai ketika Bandung menjadi ibu kota Parahyangan menggantikan kota Cianjur. Kesuburan tanah di Bandung dan sekitarnya menarik para pemimpin pemerintah Kolonial Belanda untuk mengembangkan kota Bandung. Hal ini terlihat dari banyaknya Arsitek Belanda yang dilibatkan dalam membangun kota Bandung sehingga Bandung dijuluki sebagai kota laboratorium arsitek (Zaky Yamani, 2018). Pembangunan meningkat pada tahun 1916 sampai 1921 sejalan dengan munculnya gagasan untuk memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung (Yulianto et al., 2020). Gagasan ini mendapat dukungan dari Prof. Ir. J. Kloppe, Rector Magnificus dari Bandoengsche Technische Hoogesschool, yang kemudian dikenal sebagai Institut Teknologi Bandung (ITB). Untuk mewujudkan gagasan tersebut pada tahun 1920 pemerintah kota Bandung memulai pembangunan yang dimulai dari gedung Departement Verkeer en Waterstaat (Departemen transportasi, pekerjaan umum, dan manajemen air) yang saat ini dikenal sebagai Gedung Sate.

2.6. Karya A.F. Aalbers

Albert Frederik Aalbers adalah seorang arsitek Belanda yang belajar di Akademi Seni Rupa dan Teknik Rotterdam antara 1910 dan 1918. Arsitektur Belanda pada masa itu dipengaruhi oleh gerakan ekspresionis, dan Aalbers dipengaruhi oleh seniman-seniman ekspresionis terkenal. Pada tahun 1923, Aalbers dan saudaranya mendirikan kantor arsitektur Gebroeder Aalbers di Rotterdam. Mereka mengerjakan berbagai proyek dari kantor hingga vila. Namun, pada tahun 1926 mereka mengalami kebangkrutan dan menutup kantor mereka. Aalbers kemudian membuka kantor baru di Hengelo dan pada tahun 1930 pindah ke Bandung. Di Bandung, Aalbers bekerja sebagai arsitek lepas dan kemudian membuka firma baru bersama temannya, Rijk de Waal. Pada tahun 1946, Aalbers membuka kantor arsitektur baru dengan nama 'Aalbers en De Waal, Architecten, Amsterdam-Bandoeng', dengan harapan bisa kembali ke Bandung suatu hari nanti. Aalbers menciptakan beberapa bangunan terkenal di Bandung, termasuk bank DENIS (sekarang Bank Jabar) di Jalan Braga dan Hotel Savoy Homann di Jalan Asia-Afrika. Gaya arsitektur Aalbers terinspirasi oleh ekspresionis Frank Lloyd Wright dan modernis Le Corbusier. Banyak bangunannya dianggap sebagai mahakarya arsitektur pada masa itu, ketika Bandung dikenal sebagai kota laboratorium arsitektur.

Tabel 1. Daftar Tabel Bangunan Karya A.F. Aalbers

Sumber: Hasil analisis, 2023

No	Tahun Dirancang/ Dibangun	Lokasi	Nama Semula	Fungsi Semula	Nama Sekarang	Fungsi Sekarang
1	1938 : 1953	Jl. Pintu Besar Utara No. 3, Jakarta Barat	De Javasche Bank	Kantor/ Perbankan	Bank Indonesia Building	Kantor/ Perbankan
2	1901	Jl. Katedral No. 7B, Pasar Baru, Sawah Besar, Jakarta Pusat	Sint-Bonifatiuskerk	Tempat Peribadatan	Gereja Katedral Jakarta (Jakarta Cathedral)	Tempat Peribadatan
3	1929	Jl. Lapangan Stasiun No.1, Jakarta Barat	Kantor Pusat De Javasche Bank	Kantor/ Perbankan	Museum Bank Mandiri (Bank Mandiri Museum)	Museum
4	1929	I. Pandanaran No.2, Semarang Tengah, Semarang, Jawa Tengah	Kristuskerk	Tempat Peribadatan	Gedung Pusat Pertemuan Jemaat Kristus (GPPJK)	Tempat Peribadatan
5	1927	Jl. Pemuda No.142, Sekayu, Semarang Tengah, Semarang, Jawa Tengah	Johar Pasar	Pusat Perdagangan	Gedung Pasar Johar (Johar Market)	Pusat Perdagangan
6	1933	I. Taman Fatahillah No. 1, Kota Tua, Pinangsia, Tamansari, Jakarta Barat	Gedung Gudang Seni	Gudang Seni/ Pameran	Gedung Arca Depot (Arca Depot Building)	Pameran/ Kegiatan Budaya
7	1933	Lokasi: Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung, Jawa Barat	Rumah Berretty	Rumah	Villa Isola	Kegiatan Budaya/ Penginapan/ Restoran
8	1920	Lokasi: Jl. Diponegoro No. 22, Bandung, Jawa Barat	Gouvernements Bedrijven (GB) Gebouw	Kantor	Gedung Sate	Kantor
9	1935	Jl. Braga No. 12, Bandung, Jawa Barat	Bank Denis	Kantor/ Perbankan	Gedung Bank Indonesia (BJB Braga)	Kantor/ Perbankan
10	1926	Jl. Ir. H. Juanda No. 100, Bandung, Jawa Barat	Sociëteit Concordia	Club House	Rumah Sakit Boromeus	Rumah Sakit
11	1929	Jl. Asia Afrika No. 81, Bandung, Jawa Barat	Hotel Preanger	Hotel	Hotel Preanger	Hotel
12	1939	Jl. Asia Afrika No. 112, Kota Bandung, Jawa Barat	Hotel Homann	Hotel	Hotel Savoy Homann	Hotel



Gambar 2. Karakteristik elemen fasad pada Hotel Savoy Homann dan BJB Braga

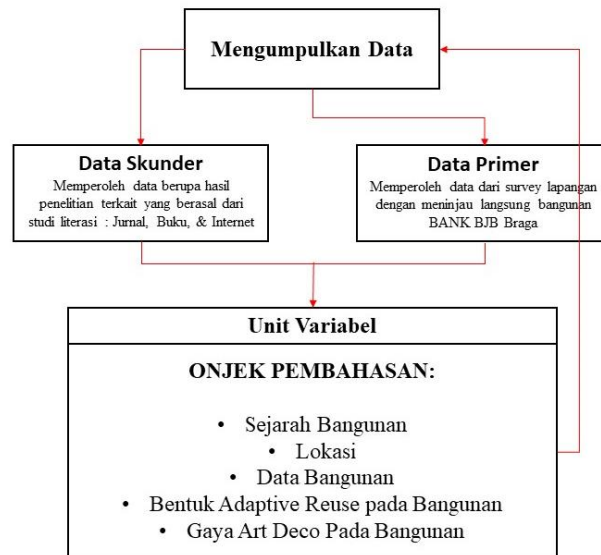
Sumber: diambil dari Google. Maps, 2023

Karya arsitektur yang di rancang oleh A.F. Aalbers pada era kolonial memiliki ciri khas dalam konsep bangunannya dengan menggabungkan harmonis gaya arsitektur modern Eropa dan unsur-unsur lokal yang kental. Gaya Art Deco yang elegan dan menonjolkan keindahan sering digunakan dalam bangunan-bangunannya. Aalbers menggunakan material lokal yang memberikan sentuhan khas dan memperkuat hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Ia juga memanfaatkan elemen arsitektur tradisional Indonesia, seperti atap pelana, kusen jendela berukir, dan ornamen dekoratif yang terinspirasi dari seni lokal. Perhatian yang tinggi terhadap pencahayaan dan ventilasi alami tercermin dalam rancangan tata letak yang memaksimalkan masuknya cahaya matahari dan sirkulasi udara, termasuk penggunaan teras, ruang terbuka, dan ventilasi silang. Hal ini menciptakan kenyamanan bagi penghuni serta mengakomodasi iklim tropis yang panas dan lembap. Dalam penggunaan detail dan ornamen, Aalbers cenderung menciptakan pola geometris teratur dan simetris, misalnya dalam karyanya seperti Hotel Savoy Homann dan BANK BJB Braga. Ia juga menggunakan warna-warna cerah dan kontras untuk memberikan kesan dramatis dan mencolok, sambil memperhatikan kenyamanan termal dan fungsionalitas. Karya-karyanya memberikan warisan berharga dalam perpaduan budaya arsitektur pada masa itu. Secara keseluruhan, konsep bangunan Aalbers di era kolonial menggabungkan harmonis arsitektur Eropa mewah dengan elemen lokal yang mencerminkan budaya dan iklim tropis Indonesia.

3. METODOLOGI

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang adaptasi bangunan kolonial terhadap iklim lokal dengan fokus pada bangunan BANK BJB Braga. Pendekatan studi pustaka dan observasi survei lapangan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap pertama melibatkan studi pustaka untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai teori-teori adaptasi bangunan terhadap iklim dan pengaruhnya pada bangunan kolonial, khususnya BANK BJB Braga. Tahap terakhir adalah observasi survei lapangan yang dilakukan pada bangunan BANK BJB Braga. Dengan pengukuran dan identifikasi objek yang sesuai dengan teori-teori yang telah dikaji, peneliti dapat menggali informasi mengenai strategi adaptasi yang diterapkan pada bangunan kolonial tersebut terhadap iklim lokal. Melalui kombinasi pendekatan studi pustaka dan observasi survei lapangan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai adaptasi bangunan kolonial terhadap iklim lokal, khususnya dalam konteks bangunan BANK BJB Braga. Hasil

dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam pengembangan desain bangunan yang ramah iklim serta rekomendasi yang relevan untuk pelestarian dan pengembangan bangunan bersejarah seperti BANK BJB Braga. Adapun pemaparan pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Pengumpulan data penelitian

Sumber: Hasil analisis, 2023

3. BJB Sebagai Objek Studi

3.1 Sejarah Bangunan

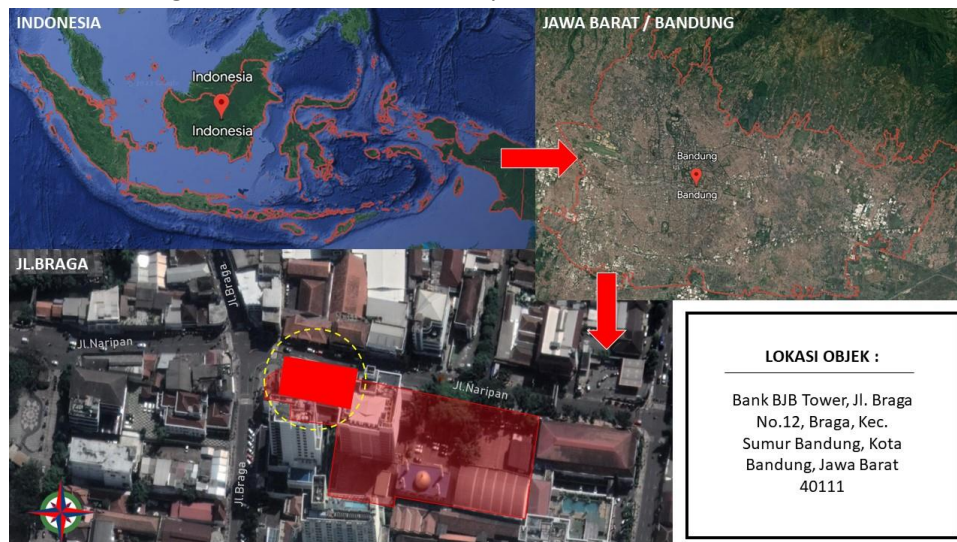
Pada tanggal 25 Juni 1915, didirikan NV.BANK Denis, bank pertama di Hindia-Belanda. Bank ini menyediakan jasa hipotek dan asuransi bagi pendatang baru yang ingin memiliki rumah. Pada tahun pertamanya, bank Denis berhasil menghimpun dana sebesar f. 861.500, dan pada periode tahun 1925-1930, tabungan nasabahnya meningkat 900%. Bank Denis menjadi sumber pembiayaan pembangunan pemerintahan saat krisis malaise. Pada tanggal 3 Juli 1936, dilakukan peletakan batu pertama untuk pembangunan gedung baru Bank Denis. Bangunan ini dirancang oleh arsitek A.F. Aalbers dengan gaya arsitektur moderenisme dan streamline art deco. Gedung Denis terdiri dari dua sayap, tiga lantai, dan menara lift setinggi 29 meter yang dihiasi lampu. Fasad bangunan ditonjolkan oleh garis plastis horizontal dan beton pada bagian luar, memberikan nilai estetis dan menyaring cahaya matahari. Pada bulan September-Oktober 1945, terjadi peristiwa perobekan bendera Belanda di atas gedung Denis Bank. Seorang Belanda mengibarkan bendera Belanda di gedung tersebut, tetapi rakyat Bandung merespons dengan kemarahan. E. Karmas dan Mulyono berhasil merobek warna biru bendera Belanda dan meninggalkan hanya bendera merah putih Republik Indonesia. Setelah kemerdekaan, bank Denis mengalami nasionalisasi dan menjadi Bank Kerja Pembangunan Daerah Jawa Barat. Seiring perkembangan waktu, transformasi menjadi tak terhindarkan. Pada tahun 2010, bank tersebut berubah menjadi Bank BJB, yang memiliki aset terbesar di Indonesia. Bank BJB telah melakukan transformasi positif dan berperan dalam pembangunan Jawa Barat.

Tabel 2. Perkembangan Bank Jawa Barat Pasca Kemerdekaan
Sumber: Museum Kota Bandung. Bank BJB (diunduh: 17 Maret 2023)

No	Tahun	History
1	20 Mei 1961	PT. Bank Kerja Pembangunan Daerah Jawa Barat
2	27 Juni 1972	PD. Bank Kerja Pembangunan Daerah Jawa Barat
3	27 Juni 1978	Bank Pembangunan Jawa Barat
4	2 November 1992	Peningkatan menjadi Bank Devisa
5	1995	Bank Jabar dengan logo baru
6	16 April 1999	Perubahan badan hukum dari Perusahaan Daerah
7	15 April 2000	Menjadi Bank Pembangunan Daerah pertama di Indonesia yang menerapkan 2 sistem
8	29 November 2007	Bank Jabar Banten
9	2009	Gedung Denis tercatat sebagai Gedung Heritage kelas 'A'
10	30 April 2010	Pemisahan Bank Jabar Banten Syariah
11	8 juli 2010	Resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia
12	2 Agustus 2010	Bank BJB

3.2 Lokasi

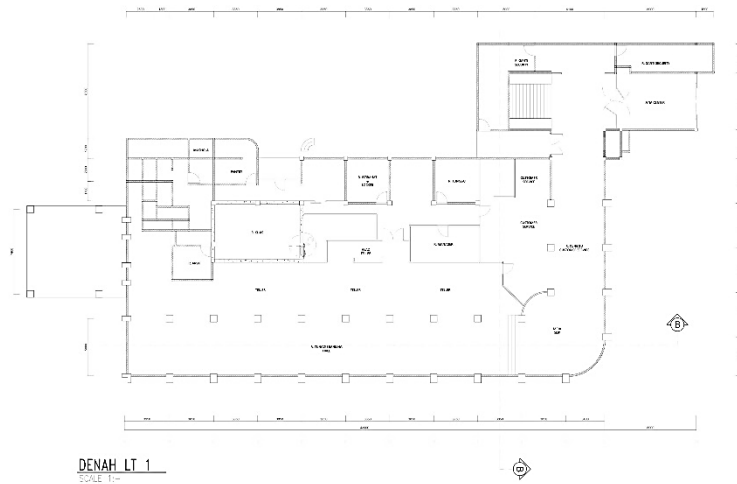
Bangunan BANK BJB Braga adalah sebuah bangunan yang dirancang oleh arsitek A.F. Aalbers pada tahun 1935. Terletak di Bank BJB Tower, Jl. Braga No.12, Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat 40111, Indonesia. Bangunan ini memiliki luas site sekitar 9815.68 m² dan terdiri dari 3 lantai. Luas lantai dasar mencapai 1089.91 m², sedangkan luas lantai-2 dan lantai-3 masing-masing sebesar 986.67 m². Dengan total luas lantai mencapai 3063.25 m².



Gambar 4. Lokasi Objek

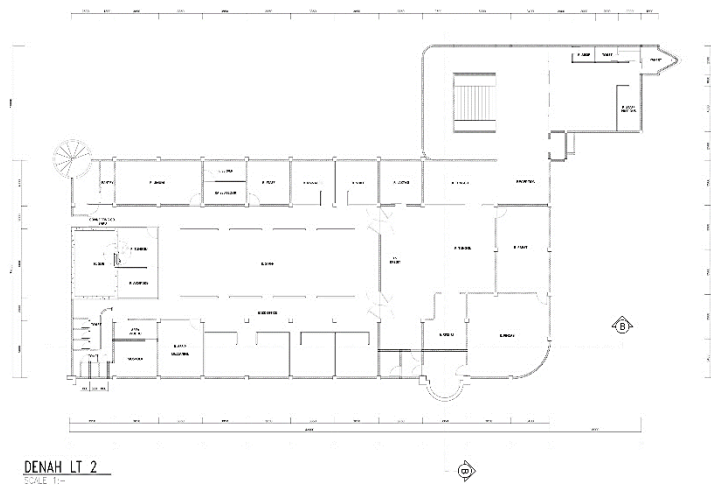
Sumber: <https://earth.google.com/>

3.3 Data Bangunan



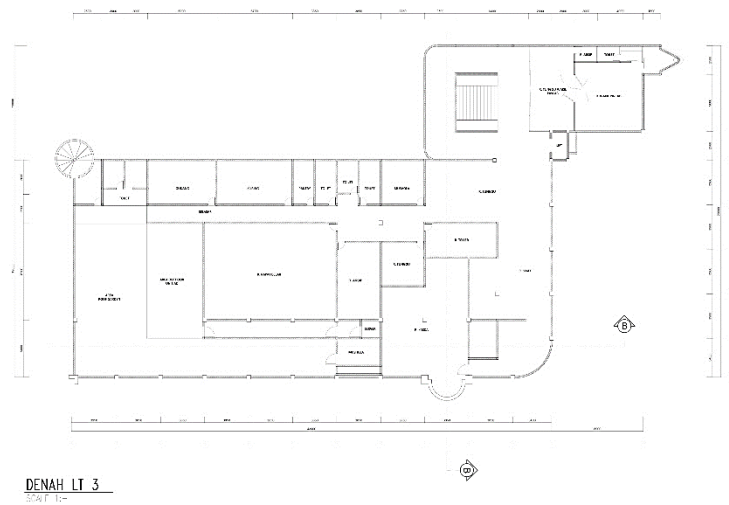
Gambar 5. Denah Lt-1

Sumber: Hasil penggambaran, 2023.

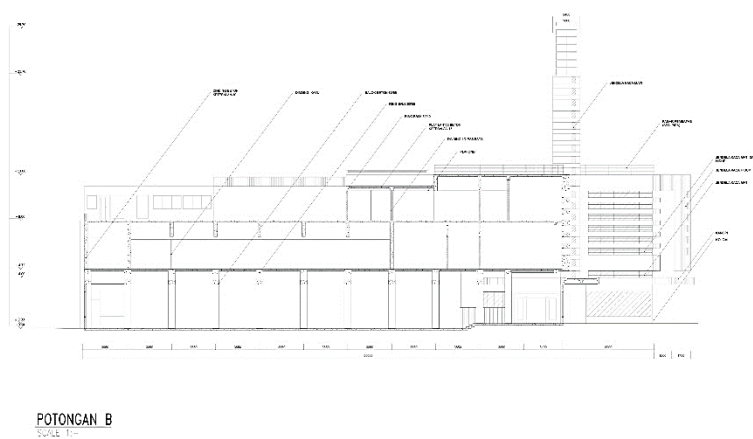


Gambar 6. Denah Lt-2

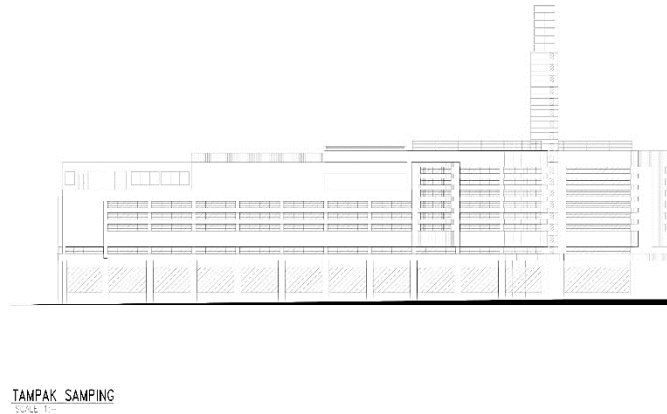
Sumber: Hasil penggambaran, 2023.



Gambar 7. Denah Lt-3
Sumber: Hasil penggambaran, 2023.



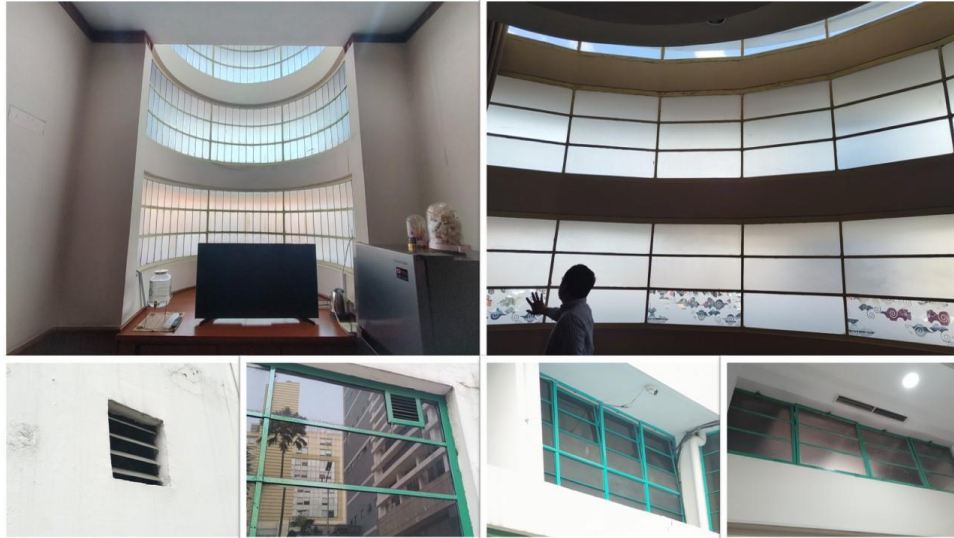
Gambar 8. Potongan Bangunan
Sumber: Hasil penggambaran, 2023.



Gambar 9. Tampak Bangunan
Sumber: Hasil penggambaran, 2023.

Pada mulanya, lantai dasar digunakan sebagai ruang perkantoran. Dengan membuat dinding yang menjorok ke dalam, terbentuklah sebuah arkade yang diapit oleh selasar selebar 4.80 meter. Arkade ini dilindungi oleh lantai kedua. Awalnya, lantai kedua digunakan sebagai ruang bank, sedangkan lantai ketiga (di bagian depan gedung) digunakan sebagai ruang kantor. Namun, seiring berjalannya waktu, semua lantai mulai digunakan untuk kegiatan perbankan Bank Jabar. Selain itu, selasar arkade di lantai dasar juga dimanfaatkan untuk memperluas bank tersebut. Bahkan atap datar di bagian belakang gedung juga digunakan untuk memperluas ruang kantor. Konstruksi lantai pada lantai kedua dan ketiga menggunakan besi plat lengkung bergelombang sebagai bekisting lantai beton bertulang single layer yang memiliki ketebalan 7 cm. Plat besi tersebut ditopang oleh IWF 160.70 (IWF 140 pada atap) dengan jarak antara penopang sebesar 90 cm hingga 100 cm. Untuk lantai dalam ruangan, digunakan ubin marmer dengan warna abu-abu sesuai dengan spesifikasi teknis (bestek) yang telah ditetapkan. Sedangkan untuk bagian eksterior (atap datar), digunakan lapisan pelindung tahan air berupa aspal sesuai dengan spesifikasi teknis menggunakan ubin batu gunung atau bergsteen tegel. Tangga utama terletak di bangunan bagian depan di sebelah selatan, dengan ukuran lubang tangga sebesar 9.70 m x 6,0 m dan terbuat dari beton dengan finishing keramik. Sedangkan tangga sisi (servis) ditempatkan di belakang gedung bagian belakang dan menonjolkan ornamen pada sudut bangunan. Tangga sisi ini menggunakan konstruksi baja dengan pijakan kayu.

3.4. Bentuk Adaptasi Pada Bangunan



Gambar 10. Bukaan bentuk dari adaptasi bangunan terhadap iklim
Sumber: Hasil survey, 2023.

Orientasi bangunan terletak di persimpangan antara Jalan Braga dan jalan Naripan, hal tersebut membentuk view yang menarik karena masa bangunan dapat dilihat dari berbagai sisi serta fasad bangunan yang terletak sepanjang jalan Braga dan jalan Naripan tersinari matahari dengan cukup baik. Dilihat dari segi kenyamanan thermal bangunan ini sudah dirancang sejak awal dengan bukaan cahaya yang besar pada jendela agar cahaya matahari dan udara bisa masuk dengan optimal. Dengan hadirnya rancangan bukaan yang berpariatif ini mendorong pergerakan udara di dalam ruangan, sehingga terjadi sirkulasi udara yang terus-menerus dan pertukaran panas yang berlangsung secara intensif membuat ruang pada bangunan menjadi lebih segar dan tidak lembab,



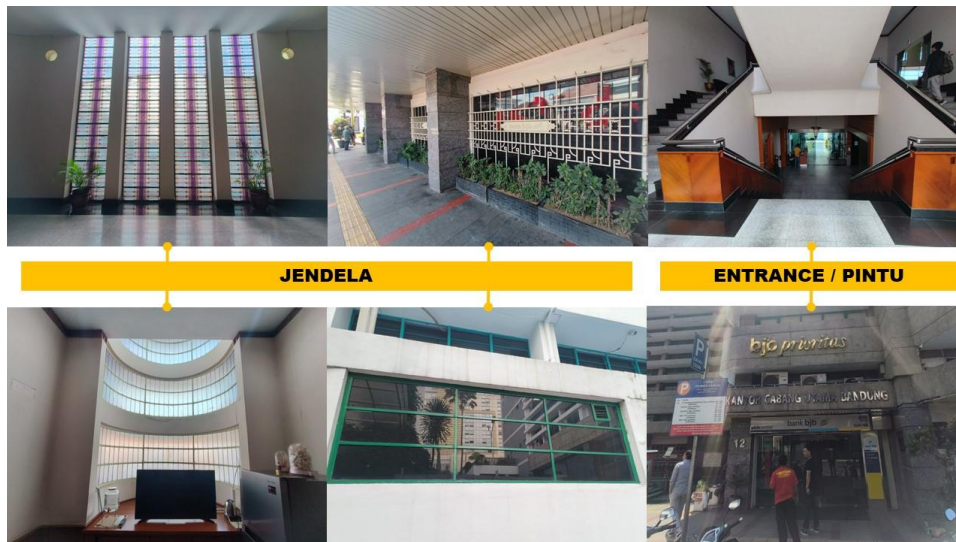
Gambar 11. Overstack / Tritisan bentuk dari adaptasi bangunan terhadap iklim
Sumber: Hasil survey, 2023.

Kemudian di bagian eksterior fasad bangunan BJB Braga yang di rancang Aalbers adalah permainan bidang geometrisnya pada fasad bangunan, tritisan atau overstack yang dominan dibuat pada tiap

lantai mengikuti garis sumbu horozontal menciptakan visual bangunan yang berkarakter. Fungsi tritisan yang di buat sama pada tiap elevasi pada fasad ekterior bertujuan untuk pembayangan agar pencahayaan alami yang masuk ke dalam bangunan tidak terlalu berlebihan. Pemanfaatan cahaya alami sangat penting untuk mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan. Tritisan yang dirancang dengan baik dapat memungkinkan cahaya matahari masuk ke dalam bangunan dengan optimal, mencegah silau, dan mengatur tingkat pencahayaan yang nyaman di dalam ruangan. Serta Di daerah tropis yang sering mengalami hujan deras, tritisan dapat membantu melindungi jendela, pintu, dan dinding dari percikan air hujan yang dapat merusak. Mereka juga dapat membantu mengalirkan air hujan secara efisien melalui saluran air yang ditentukan, mencegah kelebihan air dan kerusakan yang disebabkan oleh rembesan atau genangan air. hal ini adalah suatu bentuk. Respon dari seorang arsitek Aalbers dalam menciptakan adaptasi bangunan terhadap iklim tropis di Indonesia.

3.5 Gaya Art Deco Pada Bangunan

3.5.1 Jendela dan Entrance



Gambar 12. Bentuk jendela dan Entrance

Sumber: Hasil survey, 2023.

Salah satu ciri khas gaya rancangan A.F. Aalbers adalah penggunaan pintu dan jendela besar yang menciptakan hubungan yang kuat antara ruang dalam dan luar. Pintu dan jendela yang luas memberikan akses yang baik ke pemandangan sekitar Braga dan memaksimalkan pencahayaan alami di dalam ruangan.

3.5.2 Interior



Gambar 13. Bentuk Interior

Sumber: Hasil survey, 2023.

A.F. Aalbers juga memberikan perhatian khusus pada detail interior. Interior pada BANK BJB Braga memiliki sentuhan Art Deco yang konsisten, dengan pemilihan warna yang cerah serta tidak terlalu ramai serta ornamen tahun 90an yang khas seperti lampu gantung bergaya art deco yang memberikan kesan klasik, dan material tekstur kayu dengan pola elemen horizontal terbentuk pada dinding serta kolom-kolom di seluruh ruangan yang ia rancang, untuk menciptakan suasana visual yang mewah dan mengesankan.

4. KESIMPULAN

BANK BJB Braga merupakan salah satu bangunan *iconic* yang ada di jalan Braga Bandung yang dibuat oleh arsitek A.F. Aalbers pada tahun 1935, ciri khas dari bangunan yang dirancangnya ini yaitu gaya Art Deco serta pola geometris pada fasad bangunan yang terbentuk secara horizontal pada bukaan cahaya, bangunan ini bisa disebut memiliki adaptasi iklim yang kurang baik karena bentuk atapnya yang datar menjadi masalah ketika air hujan turun dan mengendap dapat membuat kerusakan, meskipun begitu ada beberapa elemen yang membuat bangunan ini memiliki adaptasi terhadap iklim berupa : overstack yang menonjol keluar membuat air hujan sulit untuk menyentuh permukaan dinding bangunan ataupun kedalam ruangan, serta menciptakan pembayangan agar cahaya matahari tidak langsung masuk menembus ruangan, dan bukaan udara yang lebar membuat sirkulasi udara yang masuk-keluar ruangan dapat bekerja secara natural dan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nur Laela Latifah, ST, MT.(2015).Fisika Bangunan 1; Jakarta; Griya Kreasi (Penebar Swadaya Grup).
- [2] Nurtati Soewarno ¹ , Nurhidayah² , Erwin Yuniar Rahadian³.(2022). *KONTEKSTUAL DALAM ARSITEKTUR: Adaptasi Bangunan di Komplek Gedung Negara Cirebon; Bandung*; Jurnal Arsitektur ARCADE: Vol. 6 No.2, Juli 2022.
- [3] Gagoek hardiman ¹, Sukawi².(Januari-Juni 2013) *ADAPTASI TAMPILAN BANGUNAN KOLONIAL PADA IKLIM TROPIS LEMBAB (Studi Kasus Bangunan Kantor PT KAI Semarang)*; Modul Vol.13 No 1.
- [4] Pandhu Nagara Prijatna¹, I Wayan Srijaya², Coleta Palupi Titasari³.(Januari 2022). *Adaptasi Arsitektur Kolonial terhadap Iklim Tropis (Analisi Fasad Gedung SMA Negeri 2 Purwokerto)*; ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Vol.1, No.1.
- [5] Dhaifina Mazaya.(2017). *Adaptasi Karya Arsitektur Wolff Schoemaker terhadap Iklim Tropis di Kota Bandung, Indonesia*; C 124 | Prosiding Seminar Heritage IPLBI.
- [6] Khaerani Adenan(1), Bambang Setia Budi(2), Arif Sarwo Wibowo(3).(Juli 2012). *Karakter Visual Arsitektur Karya A.F. Aalbers di Bandung (1930-1946)-Studi Kasus: Kompleks Villa's dan Woonhuizen*; Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1 Juli 2012.
- [7] Undang-undang RI No.11 Tahun 2010. (n.d.). *Tentang Cagar Budaya. Indonesia*.
- [8] Albert Aalbers. (2023). Diakses 19 June 2023, dari <https://prabook.com/web/albert.aalbers/1288890>